

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI MODEL *DIALOGIC READING*

Intan Permanik

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Univeristas Pendidikan Indonesia – Bandung
intan.permaniks@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini terutama anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, Anak Bintang 3 Banjaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan secara kolaboratif yang dilaksanakan dalam empat siklus. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi (catatan lapangan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan menyimak dan berbicara anak meningkat secara bertahap. Dalam kemampuan menyimak, anak terbukti bisa menentukan tokoh cerita, karakter, setting tempat dan waktu. Untuk kemampuan berbicara terlihat ketika anak bisa berbicara dengan jelas, berani berbicara di depan temannya, bisa merespon pertanyaan, dan bisa menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana.

Kata kunci: *Menyimak, Berbicara, Anak Usia Dini, Dialogic Reading*

PENDAHULUAN

Para ahli bahasa sepakat, bahwa dalam berbahasa dibutuhkan sejumlah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Implementasi dari teori itu, anak sebelum dapat berbicara, anak memperoleh peluang menyimak berbagai informasi dalam konteks interaksi. Informasi sering disimak anak dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebelum anak dilahirkan dia telah menyimak informasi dari sang ibu dan lingkungannya.

Anak usia dini, khususnya anak yang berusia 2-7 tahun adalah anak yang berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget (1896-1980). Pada tahap pra-operasional ini, anak memiliki ciri khusus di antaranya adalah memiliki pemikiran simbolis, egosentris, animisme dan intuitif. Sejalan dengan pemikiran ini, tokoh lain yaitu Vygotsky (1896-1934) berpendapat, bahwa dalam berbicara pun anak melaksanakan tahap eksternal, egosentris dan internal. Proses berbicara yang merupakan wujud pemikiran anak dari tahapan eksternal bersumber dari arahan orang dewasa, lalu anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya hingga

berlanjut pada penghayatan pada pikiran yang diucapkan anak.

Proses berbicara yang terjadi bersumber dari berbagai dorongan: insting, batin, dan juga dorongan berfikir (Ciptarja, 2008, hlm. 55). Dorongan-dorongan tersebut mengantarkan anak untuk bisa mengkomunikasikan segala kebutuhan, kehendak, gagasan dalam bentuk verbal yakni dengan berbicara. Kemampuan anak dalam berbicara ini memudahkan dia untuk berinteraksi, berkomunikasi, berekspresi, dan juga menjelajah dunianya secara lebih menyenangkan.

Faktor genetika, lingkungan, peluang berkomunikasi mempengaruhi kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007, hlm. 375) bahwa belajar berbicara dipengaruhi oleh faktor tersebut dan juga bisa dilakukan melalui bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dalam percakapan ada komunikasi dua arah, dari pembicara sebagai pengirim ide (*sender*) dan pendengar sebagai penerima gagasan (*receiver*). Percakapan menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 93), melibatkan dua kemampuan berbahasa yakni, kemampuan reseptif (menerima, menyimak), dan produktif (menghasilkan, berbicara,

menulis). Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak lain melalui kegiatan monolog dan dialog. Vygotsky (Hurlock, 2007) percaya bahwa dialog adalah alat penting dalam meningkatkan kemampuan bercakap-cakap karena anak sebenarnya kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan sehingga dengan dialog anak diajak untuk berpikir sistematis, logis, dan rasional. Dengan bercakap-cakap secara dialogis ini maka anak diharapkan bisa menangkap makna bicara orang lain dan mampu menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Fenomena yang terjadi di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya di TKIT Anak Bintang 3 Banjarnegara adalah masih belum berkembangnya kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Kedua kemampuan ini memang bersifat alamiah, tetapi kedua kemampuan ini harus terus dipelajari (Hermawan, 2012, hlm.35). Selain itu penggunaan model pengajaran yang masih konvensional, teacher centris (anak lebih banyak mendengarkan, pasif berbicara), jenuh dalam belajar dan tidak leluasa mengekspresikan diri menjadikan kedua kemampuan tersebut cenderung diabaikan.

Model pembelajaran inovatif dan kreatif sebenarnya sudah banyak, misalnya *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, demonstrasi, *picture and picture, make a match, jigsaw, role play, dialogic reading*, dll. Salah satu model yang dianggap bisa menjadi alternatif dalam mengatasi kesulitan berbahasa adalah dengan model *dialogic reading*.

Dialogic reading merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyimak dan berbicara secara lebih efektif, sistematis, logis, dan rasional. *Dialogic Reading (DR) is essentially a reading practice using picture books to enhance and improve literacy and language skills (Dialogic reading pada dasarnya adalah praktek membaca buku bergambar dalam*

upaya meningkatkan keterampilan bahasa serta literasi). Pencetus model DR adalah Whitehurst pada sekitar tahun 1988, tetapi para ahli dalam dunia pendidikan seperti, Isbell (2002), Roth, Speece & Cooper (2002), Flynn (2011) dan juga peneliti lain terus melakukan penelitian soal keefektifan model DR.

Langkah-langkah penerapan model DR terdiri dari 'PEER' (Hoffman, O'Neil-Pirozzi dan Cutting, 2006, hlm.72). 'PEER' merupakan singkatan dari *Prompt, Evaluate, Expand, dan Repeat*. *Prompt* adalah inisiasi orang dewasa untuk selalu bertanya mulai dari kover buku, gambar yang ada di kover lalu beranjak kepada membaca buku cerita secara bersama-sama. *Evaluate* yang berarti evaluasi, apa yang disebut anak lalu dievaluasi oleh kita sebagai orang dewasa, apakah jawaban anak tadi betul, kalau belum benar koreksi secara lembut dan kita bisa menambah informasi yang dibutuhkan anak. *Expand* yang berarti kembangkan ide, penambahan beberapa perkataan atau ide. *Repeat* yang berarti ulang, ulangi pertanyaan yang sama untuk meningkatkan pemahaman anak dari buku yang telah dibacakan bersama.

Ada lima cara untuk bertanya atau 'Prompt' tadi yang disingkat dengan *CROWD*. *Completion* (tuntas), sebagai contoh: "Saat kereta berhenti di stasiun, para penumpang..." (Ajak anak menghabiskan cerita berdasarkan teks maupun ideanya sendiri). *Recall* (mengingat kembali), sebagai contoh: "Ingat tidak, apa yang terjadi pada mpok Rinah saat dia berlari untuk menghindari satpol PP (pada cerita sebelumnya)?" (Tanya anak apa yang terjadi dalam cerita tersebut, tanya juga tentang watak dalam cerita di buku tersebut). *Open-ended* (terbuka tak terbatas), sebagai contoh: "Kira-kira apa yang akan mpok Rinah lakukan?" (Mengajak anak berfikir untuk mengembangkan ceritanya sendiri). *Pertanyaan 5W+1H* (*what, where, why, who, when, how*). Tunjukkan pada gambar dan tanya apakah objek itu atau apa yang sedang dia lakukan dan sebagainya. *Distancing*

(Mengkaitkan cerita di dalam buku dengan kehidupan harian anak) sebagai contoh: "Ingat tidak waktu kita ke stasiun, kita lihat Dino dan Mpok Rinah berjualan kue. Naah, kalo misal Rara jadi pedagang kue, mau tidak jualan di stasiun?" (Buku Cerita berjudul *Kue-kue Keberuntungan*: 2015).

Dialogic Reading dianggap sebagai pendekatan alternatif dalam stimulasi yang difokuskan untuk melibatkan orang dewasa dan anak yang saling bergiliran tukar informasi tentang buku yang sudah dibacakan bu guru (Whitehurst, dkk., 1988). Pada pelaksanaan *Dialogic Reading* ini disarankan untuk dilaksanakan selama kurang lebih 10-20 menit/sesi (Huebner & Meltzoff, 2005; Lonigan & Whitehurst, 1998 dan Valdez-Menchaca & Whitehurst, 1992). Hal ini sesuai dengan pendapat Brumit, dkk. (Heryati, 2009, hlm.83) bahwa anak-anak cepat bosan dan mempunyai daya konsentrasi yang singkat, lima hingga 10 menit.

Blakemore dan Ramirez (2006, hlm.11) berpendapat bahwa:

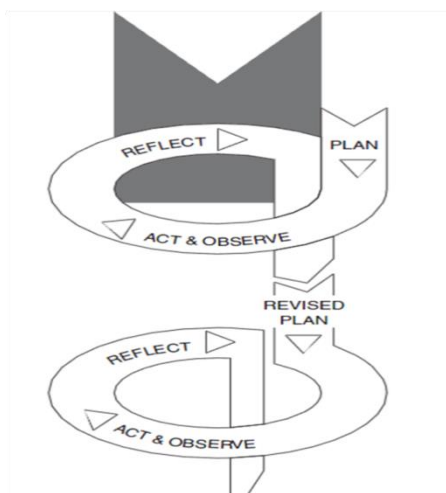
"When a child has the ability to listen attentively, he can easily absorb the thousands of words of vocabulary, sounds, and structure of language. By listening, he will eventually understand the meaning of what is being said, soon, he will begin speaking all those words he has heard from birth."

Kutipan di atas menyiratkan bahwa ketika anak sudah memiliki kemampuan menyimak dengan penuh perhatian, anak juga dengan mudah menyerap ribuan kata mulai dari kosa kata, bunyi kata, dan juga struktur bahasa. Dengan menyimak, anak akan faham makna dari kata yang baru saja dia ucapkan, tak berselang lama, dia pun akan mulai berbicara menggunakan kata-kata yang sudah dia dengar sejak dilahirkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Model Penelitian Tindakan yang digunakan sesuai dengan model Kemmis dan

Mc.Taggart berupa siklus sesuai dengan gambar di bawah ini:



(Mc.Niff, 2002)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat kegiatan yang umumnya harus dilaksanakan oleh penulis dalam penelitian tindakan, antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data antara lain yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data, maka alat pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun panduan observasi dalam format catatan lapangan dan panduan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti kepada responden guru dan pengelola TKIT Anak Bintang 3. Studi dokumentasi dilakukan dengan memutar kembali video-video kegiatan belajar mengajar menggunakan model *dialogic reading*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *thematic analysis* atau analisis tematik. Braun & Clarke (2006, hlm.77) menjelaskan bahwa *thematic analysis is a method of identifying, analysing, and reporting patterns (themes) within data*. Analisis tematik menurut mereka berdua *provides a flexible and useful research tool, which can potentially provide a rich and detailed, yet complex account of data*.

Rize dan Ezzy (Fereday & Muir-Cochrane, 2006, hlm.3)menambahkan bahwa proses yang dilakukan dalam pengidentifikasian tema dilakukan dengan membaca dan membaca terus hasil temuan yang terjadi secara berulang sehingga membentuk suatu pola atau kategori yang akan dijadikan bahan untuk analisis.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan *coding* (pengodean data) dan kategorisasi kode ke dalam tema (Saldana, 2010, hlm.12).Adapun contoh analisis data sebagai berikut:

Tabel Contoh Proses Coding/Pengodean Data

Data	Kode
<p>Waktu menunjukkan pukul 09.10, bu guru SS akan membacakan cerita tentang <i>Strawberry: Buah Pemutih Gigi</i>. Tema saat ini tentang <i>Kebutuhanku</i>, dengan sub tema <i>Makanan</i>. Prompt dilakukan bu guru SS dengan bertanya: <u>“Siapa yang pernah nyobain strawberry?”</u>, anak-anak pun <u>antusias menjawab sambil mengacungkan tangan, “Aku...Aku...”</u>, <u>“Bagaimana rasanya strawberry?”</u>, tanya bu guru. <u>Ada yang jawab Manis, manis, dan ada yang jawab asem.</u> Bu guru: <u>ada nggak yang pahit?</u> CR: <u>ada yang asem</u> Bu guru: <u>ada yang pedes nggak?</u> <u>“Nggak adaaaa...”</u> jawab anak-anak dengan keras.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Prompt</i> dalam model <i>dialogic reading</i>. - <i>Proses PEER</i>. - Merespon pertanyaan. - Menyimak karakter tokoh.

Tabel Kategorisasi Kode

Tema	Kode yang Muncul
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan Menyimak Anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita. ▪ Kemampuan menyebutkan karakter tokoh dalam cerita. ▪ Kemampuan menyebutkan latar tempat dalam cerita. ▪ Kemampuan menyebutkan latar waktu dalam cerita.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan Berbicara Anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan mengucapkan kata dengan jelas. ▪ Kemampuan merespon pertanyaan yang diberikan. ▪ Kemampuan berbicara di depan kelas. ▪ Kemampuan menceritakan kembali isi cerita dalam kalimat yang sederhana.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan <i>Dialogic Reading</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses Penerapan model <i>Dialogic Reading</i> ▪ Strategi PEER, CROWD.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hambatan yang muncul dalam penerapan <i>Dialogic Reading</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengkondisian. ▪ Durasi waktu yang efektif.

Prosedur dalam penelitian tindakan supaya menjadi valid, menurut MacNaughton dan Hughes (2009, hlm.129-130) salah satunya adalah dengan melihat sejauhmana siklus dan refleksi kritis dalam penelitian itu dilakukan. Berbicara mengenai reliabilitas kualitatif, Creswell (2014, hlm. 285) mengindikasikan bahwa pendekatan yang

digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Adapun proses validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara antara lain melalui *triangulasi*, *member checking*, dan *refleksivitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya pengumpulan dan penganalisisan data yang telah dilakukan penulis di TKIT Anak Bintang 3, hasil penelitian dijabarkan berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yakni: kemampuan menyimak dan berbicara awal anak usia 4-5 tahun di TKIT Anak Bintang 3 sebelum penerapan model *dialogic reading*, proses pelaksanaan model *dialogic reading*, kemampuan menyimak dan berbicara sesudah pelaksanaan model *dialogic reading* dan hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan *dialogic reading*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 9 orang.

1. Kemampuan anak menyimak dan berbicara sebelum penerapan model *dialogic reading* terlihat belum berkembang terbukti dari catatan lapangan yakni anak tidak menjawab pertanyaan guru dengan tepat terkait dengan cerita yang sudah dibacakan. Selain itu dalam kemampuan berbicara, anak belum berani tampil ke depan ketika namanya dipanggil, anak juga terlihat malu-malu dan terbatas merespon pertanyaan guru dengan hanya satu atau dua kata saja.

Dari kondisi ini terekam bahwa kemampuan menyimak yang ada pada diri anak kelompok A (usia 4-5 tahun) ini baru sebatas mendengarkan cerita tetapi belum bisa memaknai cerita yang sudah didengarnya. *Listening* atau *Menyimak* memang melibatkan proses berpikir sebagaimana Tompkins dan Hoskisson

(1991) telah ungkapkan. Pendapat Hermawan (2012) pun jelas menyiratkan bahwa unsur kesengajaan, keterbukaan, dan penyeleksian harus dirangsang supaya anak bukan hanya mendengarkan cerita tetapi bisa menyimak, memaknai suatu cerita yang sudah didengarnya.

2. Penerapan model *dialogic reading* dilakukan oleh bu guru dengan tanpa kendala, walaupun pelaksanaannya tidak terjadi secara runtut. Hal ini terjadi karena pada pelaksanaan baca cerita bersama ini dilakukan secara alamiah tanpa ada tekanan bahwa harus sesuai dengan singkatan PEER dan CROWD pada strategi *dialogic reading* yang diberikan para ahli.

Tujuan akhir dari *dialogic reading* (Hargrave dan Senechal, 2000) dalam penelitian ini masih terbatas pada penceritaan secara lisan lewat bimbingan bu guru sesuai pendapat Santrock (2007), sehingga belum menjadikan anak sebagai pendongeng secara utuh.

Selain itu, sesuai panduan interaksi yang diberikan Otto (2015). Bu guru memediasi dan mengubah teks disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak sehingga anak-anak bisa terus *tune in* ketika cerita dibacakan. Terkait dengan rentang konsentrasi anak yang terbatas, pendapat Hidayat (Aningsih, 2010) juga terbukti dalam penelitian ini. Anak ternyata memang memiliki

rentang konsentrasi yang terbatas, sehingga bu guru sebagai pelaksana model *dialogic reading* ini terkadang terburu-buru waktu dan melihat kondisi anak yang mulai gaduh atau mengeluh.

3. Pelaksanaan model *dialogic reading* dilaksanakan dalam 4 siklus. Pada siklus I ini ada sekitar 4 orang anak yang mampu menyimak dan berbicara dengan cukup baik. Untuk Siklus II ini ada peningkatan dimana anak yang meningkat kemampuan menyimak dan bicaranya menjadi 6 orang anak. Sementara itu pada siklus III, minat baca mulai muncul terlihat dari kerelaan anak melihat-lihat dan membolak-balikan buku, meminta guru untuk memandu baca sebelum kegiatan belajar dilakukan. Sekitar 7 orang anak sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sementara itu pada siklus IV, hanya RQW saja yang belum menunjukkan peningkatan yang berarti dan penulis melihat bahwa RQW memerlukan bimbingan yang lebih intens dikarenakan karakter RQW yang masih sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa hal yang muncul setelah penerapan model *dialogic reading* yaitu: Anak-anak mempunyai kebiasaan baru dengan belajar menyimak ketika anak lain bercerita di depan. Hal ini sesuai dengan Laporan National Institute for Literacy (2009) karena belajar dengan cara ini juga merupakan pembelajaran yang baik, anak belajar menghargai perkataan, ide, pikiran, dan juga gagasan orang lain.

Setelah pelaksanaan beberapa siklus dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa minat anak terhadap membaca dan buku mulai ada (Siantayani, 2011). Hal ini terjadi tepatnya pada siklus III dimana anak

sebelum kegiatan berbaris mulai tertarik terhadap rak buku yang ada di ruang tengah sekolah.

Dalam aktifitas *story retelling* terbukti bahwa anak memang terstimulus untuk bercerita dengan panduan gambar yang ada dalam buku (Windura, 2009). Anak masih acuh terhadap tulisan, tetapi ketika diminta bercerita melalui ilustrasi yang ada, anak mulai berani berbicara walau terjadi dengan bahasa sehari-hari.

Pelaksanaan beberapa siklus dalam penelitian menggunakan model *dialogic reading* membutuhkan perencanaan penggunaan media yang beragam dan menarik untuk anak. Hamalik dalam Suparno (2010, 41) menyatakan bahwa media pembelajaran sangat berguna dalam mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

4. Hambatan yang terjadi pada kegiatan baca cerita bersama menggunakan model *dialogic reading* ini adalah pada pengkondisian dan durasi waktu yang tepat sesuai saran para ahli. Hermawan (2012) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Hambatan pada faktor internal terjadi karena anak memiliki minat pribadi yang berbeda-beda. Selain itu pendapat Hunt dan Tarigan(2013) tentang faktor motivasi juga terjadi dalam sesi pembacaan cerita.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa hal yang menjadi simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menyimak dan berbicara anak sebelum penerapan model *dialogic reading* terbukti belum berkembang.
2. Pelaksanaan model *dialogic reading* pada tiap siklus menunjukkan peningkatan yang bertahap terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak.
3. Kemampuan anak dalam menyimak dibuktikan dengan berkembangnya pemahaman anak tentang tokoh cerita, karakter tokoh, dan bisa menyebutkan latar tempat. Sedangkan pada kemampuan berbicara, anak berkembang mulai dari bisa berkata dengan jelas, mampu merespon sejumlah pertanyaan, berani tampil di depan serta bisa menceritakan isi cerita yang sudah didengarnya.
4. Hambatan yang terjadi dalam penelitian ini yakni pada pengkondisian dan durasi waktu yang tepat untuk baca cerita bersama.

Selain itu ada juga rekomendasi yang penulis tujukan untuk:

1. Pihak sekolah untuk memasukan model *dialogic reading* dalam program sekolah.
2. Guru/Pendidik Anak Usia Dini untuk menerapkan model *dialogic reading* dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara anak.
3. Peneliti selanjutnya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan guna melakukan penelitian sejenis dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, S. (2010). *Dampak Metode Cerita dengan Media Gambar bagi Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Memahami Isi Cerita pada Anak Usia Dini*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Blakemore, C. dan Ramirez, B.W. (2006). *Baby Read-Aloud Basics: Fun and Interactive Ways to Help Your Little One Discover the World of Words*. New York: AMACOM.
- Ciptarja, B. (2008). *How to Teach Your Baby Talk : Bagaimana Mengajar Bayi Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fereday, J. Dan E. Muir-Cochrane. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*. 5(1), hlm. 80-92. Diakses dari https://www.ualberta.ca/~iiqm/backissue/s5_1/PDF/FEREDAY.PDF
- Flynn, K.S. (2011). Developing children's oral language through Dialogic Reading. *Teaching Exceptional Children*. *Teaching Exceptional Children*, 44(2), hlm. 8-16.
- Hargrave, A.C. & Sénéchal, M. (2000). A Book Reading Intervention with Preschool Children Who Have Limited Vocabularies: The Benefits of Regular Reading and Dialogic Reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 15 (1), hlm. 75-90.
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Heryati, Y. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Siswa Aktif (Student Active Learning) bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Disertasi). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam, jilid kesatu). Jakarta: Erlangga.
- Hoffman, O'Neil-Pirozzi & Cutting. (2006). Read together, Talk together: The Acceptability of Teaching Parents to Use Dialogic Reading, Strategies via Videotapes Instruction. *Psychology in the Schools*, 43 (1), hlm. 71-78.
- Huebner, C.E. & Meltzoff, A.N. (2005). Intervention to change parent-child reading style: A comparison of Instructional Method. *Applied Developmental Psychology*, hlm. 296-313.
- Isbell, R.T. (2002). Telling and Retelling Stories: Learning Language and Literacy. Diakses dari www.naeyc.org/yc.
- Lonigan, C. J. dan Whitehurst, G. J. (1998). Relative Efficacy of Parent and Teacher Involvement in a Shared Reading Intervention for Preschool Children from Low-income Backgrounds. *Early Childhood Research Quarterly*, 13 (2), hlm. 263-290.
- MacNaughton, G. dan Hughes, P. (2009). *Doing Action Research in Early Childhood Studies: A Spet by Step Guide*. McGrawHill: Open University Press.
- Mc.Niff, J. Dan Whitehead, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. New York: Routledge Falmer.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Depdikbud.
- National Institute for Literacy Report. (2009). Learning to Talk and Listen: An Oral Language Resource for Early Childhood Caregiver. (Booklet). Diakses dari www.nifl.org.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini* (Edisi Ketiga). Jakarta: Kencana.
- Roth, F.P, Speece, D.L., & Cooper, D.H. (2002). A Longitudinal Analysis of the Connection between Oral Language and Early Reading. *The Journal of Educational Research*, 95 (5), hlm. 259-272.
- Saldana, J. (2010). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE Publications ltd.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Senja, P. (2015). *Kue-Kue Keberuntungan* (buku cerita). Jakarta: Zikrul Hakim.
- Siantayani, Y. (2011). *Persiapan Membaca Bagi Balita: Panduan Guru dan Orangtua dalam Mempersiapkan Balita Membaca*. Yogyakarta: Kriztea Publisher.
- Suparno. (2010). *Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Menulis melalui Sistem Pembelajaran Modul dan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Whitehurst, G.J. (1988) dalam Tsybina, I. dan Brophy, A. (2010). Bilingual Dialogic Reading Interventions for Preschoolers with Slow Expressive Vocabulary Development. *Journal of Communication Disorders* 43, hlm. 538-556.
- Whitehurst, G.J. (nd). *Dialogic Reading: An Effective Way to Read to Preschoolers*. Diakses dari <http://readingrockets.org/article/dialogic-reading-effective-way-read-preschoolers>
- Windura, S. (2008). *Be an Absolute Genius: Panduan Praktis Learn How to Learn Sesuai Cara Kerja Alami Otak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Windura, S. (2009). *Memory Champion: Rahasia Melejitkan Daya Ingat Super*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

